

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Pelaksanaan Penelitian**

##### **4.1.1. Deskripsi Data**

Pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTsN 5 Muna yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, untuk mengetahui penerapan model *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTsN 5 Muna. Penelitian ini dilakukan di MTsN 5 Muna yang beralamat di jalan poros Lambelu-Tampunabale, Kecamatan Pasikolaga, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2023 sampai 24 Agustus 2023 dengan total delapan kali pertemuan, enam kali pertemuan untuk pembelajaran, satu kali pertemuan untuk pengenalan kepada siswa sekaligus pemberian soal *pretest* dan satu kali perpisahan dengan siswa sekaligus pemberian soal *posttest* pada kelas yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* dan kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Sebelum memberikan soal *pretest* dan *posttest* pada kelas yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* dan kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, terlebih dahulu peneliti melakukan validitas dan realibilitas item yang akan digunakan untuk melihat item tersebut valid atau tidak dan reliabel atau tidak. Peneliti menggunakan dua instrument tes yang akan diberikan kepada siswa yaitu soal *pretest* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum diterapkannya model

*Creative Problem Solving* yang terdiri dari 5 soal *essay* dan soal *posttest* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkannya model *Creative Problem Solving*.

Persentase keterlaksanaan pembelajaran selama enam kali pertemuan pada kelas eksperimen yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* dan kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Deskripsi Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran**

No	Pertemuan	Persentase (%)	
		<i>Creative Problem Solving</i>	Konvensional
1	Pertemuan 1	88,46	81,81
2	Pertemuan 2	92,30	90,90
3	Pertemuan 3	100	100
4	Pertemuan 4	100	100
5	Pertemuan 5	100	100
6	Pertemuan 6	100	100

Data tabel 4.1 menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, pada kelas eksperimen yang menerapkan model *Creative Problem Solving* dan juga kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Untuk kelas eksperimen yang menerapkan model *Creative Problem Solving* pada pertemuan pertama persentase kelas yang tercapai sebesar 88,46%, hal ini disebabkan karena penyesuaian peneliti dengan siswa, adapun keterlaksanaan pembelajaran yang belum terpenuhi yaitu guru tidak mengingatkan kembali materi yang telah dilalui dan tidak memberikan contoh keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu pada kegiatan penutup, guru juga tidak mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah dipelajari kepada salah satu siswa yang ditunjuk secara acak. Untuk pertemuan kedua persentase kelas yang tercapai sebesar 92,30 %, adapun keterlaksanaan

pembelajaran yang belum terpenuhi yaitu guru tidak memberikan tugas seputar materi yang telah dipelajari dan tidak menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Untuk pertemuan 3 sampai pertemuan ke 6 keterlaksanaan pembelajaran telah mencapai 100% persentase pembelajaran.

Kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional untuk keterlaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, pada pertemuan pertama persentase kelas yang tercapai sebesar 81,81%, adapun keterlaksanaan pembelajaran yang belum terpenuhi yaitu pada kegiatan awal, guru tidak mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. Pada kegiatan akhir guru tidak mengarahkan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Untuk pertemuan kedua persentase kelas yang tercapai sebesar 90,90 %, adapun keterlaksanaan pembelajaran yang belum terpenuhi yaitu pada kegiatan akhir guru tidak mengarahkan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan, hal ini disebabkan karena penyesuaian guru dengan siswa. Sedangkan pada pertemuan 3 sampai pertemuan ke 6 keterlaksanaan pembelajaran sudah mencapai 100%. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

#### **4.1.2. Analisis Deskriptif**

Data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diperoleh dari hasil *Pre test* dan *Post test* siswa. Hasil analisis deskriptif terhadap kemampuan

pemecahan masalah matematis siswa pada kedua kelas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2 Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pre-Test Eksperimen	18	4	32	12.78	10.828	117.242
Post-Test Eksperimen	18	36	100	77.56	20.483	419.556
Pre-Test Kontrol	18	4	34	12.78	11.296	127.595
Post-Test Kontrol	18	36	100	62.22	21.507	462.536
Valid N (listwise)	18					

Data tabel 4.2 memberikan gambaran bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diajar dengan model *Creative Problem Solving* lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kedua kelas, dimana kelas yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* yaitu 77,56 sedangkan kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional yaitu 62,22. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas sama yaitu 12,78.

Setelah semua data telah terkumpul, siswa kelas VIII MTsN 5 Muna dapat dikelompokkan berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil data yang telah diperoleh dapat ditentukan kriteria kelas yang digunakan seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Eksperimen**

Kategori	Kriteria	<i>Creative Problem Solving</i>			
		<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tinggi	$x \geq 87,80$	0	0%	9	50%
Sedang	$67,24 \leq x < 87,80$	0	0%	3	16,66%
Rendah	$x < 67,24$	18	100%	6	33,33%

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* pada soal *pretest* di kategori tinggi ada 0 siswa dengan persentase 0%, pada kategori sedang ada 0 siswa dengan persentase 0% dan kategori rendah ada 18 orang dengan persentase 100%. Pada soal *posttest* di kategori tinggi ada 9 siswa dengan persentase 50%, kategori sedang ada 3 siswa dengan persentase 16,66% dan kategori rendah ada 6 siswa dengan persentase 33,33%. Sehingga dapat di simpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menjawab soal *posttest* lebih baik dari pada siswa yang menjawab soal *pretest*. Data kriteria konversi data secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran D.2 halaman 133..

**Tabel 4.4 Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Kontrol**

Kategori	Kriteria	Konvensional			
		Pretest		Posttest	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tinggi	$x \geq 72,97$	0	0%	5	27,77%
Sedang	$51,46 \leq x < 72,97$	0	0%	7	38,88%
Rendah	$x < 51,46$	18	100%	6	33,33%

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Pada soal *pretest* untuk kategori tinggi ada 0 siswa dengan persentase 0%, kategori sedang ada 0 siswa dengan persentase 0% dan kategori rendah ada 18 siswa dengan persentase 100%. Pada soal *posttest* untuk kategori tinggi ada 5 siswa dengan persentase 27,77%, kategori sedang ada 7 siswa dengan persentase 38,88% dan kategori rendah ada 6 siswa dengan persentase 33,33%. Sehingga dapat di simpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menjawab soal *posttest* lebih baik dari pada siswa yang menjawab

soal *pretest*. Data kriteria konversi data secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran D.2 halaman 133.

#### 4.1.3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Pemenuhan Indikator

Hasil analisis tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan pemenuhan indikator yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Pemenuhan Indikator Kelas yang Diajar Dengan Model CPS**

Indikator	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Jumlah Siswa	Presentase
<i>Pre Test</i>							
Memahami masalah	7	7	7	5	6	32	35,55%
Membuat rencana penyelesaian	6	5	4	5	6	26	28,88%
Menyelesaikan masalah	0	0	0	0	0	0	0%
Memeriksa kembali	0	0	0	0	0	0	0%
<i>Post Test</i>							
Memahami masalah	18	18	18	18	17	89	98,88%
Membuat rencana penyelesaian	18	18	14	14	12	76	84,44%
Menyelesaikan masalah	18	17	14	14	12	75	83,33%
Memeriksa kembali	17	14	9	13	10	63	70%

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum diajar dengan model *Creative Problem Solving* belum memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah secara menyeluruh. Pada soal *pretest* hanya 35,55% siswa yang dapat memenuhi indikator memahami masalah, indikator membuat rencana penyelesaian hanya 28,88% siswa, sedangkan indikator menyelesaikan masalah dan indikator memeriksa kembali 0%. Setelah diajar dengan model *Creative Problem Solving* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengalami peningkatan, hal tersebut terlihat ketika siswa mengerjakan soal *posttest* dengan memenuhi beberapa indikator diantaranya, 98,88% siswa memenuhi indikator memahami masalah, indikator

membuat rencana penyelesaian sebanyak 84,44%, indikator menyelesaikan masalah sebanyak 83,33%, dan indikator memeriksa kembali 70%.

Hasil analisis tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan pemenuhan indikator yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Pemenuhan Indikator Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Konvensional**

Indikator	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Jumlah Siswa	Presentase
<i>Pre Test</i>							
Memahami masalah	7	7	6	5	6	31	34,44%
Membuat rencana penyelesaian	5	5	4	2	3	19	21,11%
Menyelesaikan masalah	0	0	0	0	0	0	0%
Memeriksa kembali	0	0	0	0	0	0	0%
<i>Post Test</i>							
Memahami masalah	18	18	18	18	17	89	98,88%
Membuat rencana penyelesaian	17	15	9	13	7	61	67,77%
Menyelesaikan masalah	17	15	9	3	6	60	66,66%
Memeriksa kembali	14	10	4	10	5	43	47,77%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa belum memenuhi semua indikator secara menyeluruh. pada soal *pretest* kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional hanya 34,44% siswa yang dapat memenuhi indikator memahami masalah, indikator membuat rencana penyelesaian terdapat 21,11%, indikator menyelesaikan masalah dan indikator memeriksa kembali 0%. Setelah diajar kembali dengan model pembelajaran konvensional kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengalami peningkatan yang tidak begitu signifikan, yakni pada soal *posttest* indikator memahami masalah siswa yang tuntas 98,88%, indikator membuat rencana penyelesaian 67,77%, indikator menyelesaikan masalah 66,66% dan indikator memeriksa kembali 47,77%.

#### 4.1.4. Analisis Inferensial

##### 4.1.4.1. Asumsi

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat untuk memenuhi asumsi kenormalan dalam analisis inferensial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas peneliti menggunakan *Kolmogorof-Smirnov* dengan menggunakan program SPSS 26. Pengujian normalitas ini dilakukan pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum dan setelah diajar dengan menggunakan model *Creative Problem Solving*. Ketentuan yang berlaku yaitu jika nilai signifikansi yang diperoleh  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima (data berdistribusi normal) dan nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (data tidak berdistribusi normal).

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis siswa**

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	df	Sig.
Kemampuan Pemecahan Masalah	Pre-Test Eksperimen (CPS)	0,345	18	0,000
	Post-Test Eksperimen (CPS)	0,195	18	0,069
	Pre-Test Kontrol (Konvensional)	0,275	18	0,001
	Post-Test Kontrol (Konvensional)	0,135	18	0,200*

Berdasarkan tabel 4.7 hasil *output* uji *Kolmogorov-smirnov* dapat disimpulkan bahwa data nilai *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen (Kelas VIIIB) yang menerapkan model *Creative Problem Solving* dan kelas kontrol (kelas VIIIA) yang menerapkan model pembelajaran



konvensional berdistribusi normal. Hal ini karena nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki signifikansi  $> 0,05$ . Sedangkan nilai *pretest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen (Kelas VIIIB) yang menerapkan model *Creative Problem Solving* dan kelas kontrol (kelas VIIIA) yang menerapkan model pembelajaran konvensional tidak berdistribusi normal. Hal ini karena nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki signifikansi  $< 0,05$ . Setelah didapatkan bahwa data *pretest* tidak berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji nonparametrik *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari objek yang memiliki data berdistribusi tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran D.3.1 halaman 134.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Pemecahan Masalah**

	Pre-Test Kontrol - Pre-Test Eksperimen
Z	-.118 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.906

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on positive ranks.*

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,906. Karena nilai  $0,906 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara *pretest* kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol.

## 2. Uji Homogenitas

Homogenitas merupakan salah satu uji prasyarat analisis inferensi. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi data dari sampel yang dianalisis homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas peneliti menggunakan uji *Levene's test* dengan menggunakan program *SPSS statistics 16.0* dan perhitungan manual. Data yang digunakan untuk uji homogenitas ini yaitu data nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berikut adalah hasil output dari uji homogenitas kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa**

	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
<i>Levena Statistic</i>	0,049	0,069
<b>df1</b>	1	1
<b>df2</b>	34	34
<b>Sig</b>	0,826	0,794

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen karena diperoleh signifikansi  $> 0,05$  yaitu 0,826 pada data *pre test* dan 0,794 pada data *post test*. Hasil perhitungan homogenitas secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran D.3.2 halaman 134.

#### 4.1.4.2. Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

$$H_0: \mu_{CPS} = \mu_{Konvensional}$$

(Tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran konvensional pada kelas VIII MTsN 5 Muna)

$$H_1: \mu_{CPS} \neq \mu_{Konvensional}$$

(Ada perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran konvensional pada kelas VIII MTsN 5 Muna).

Keterangan:

$\mu_{CPS}$  : Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar menggunakan model *Creative Problem Solving*.

$\mu_{Konvensional}$  : Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

1. Jika angka signifikansi (*2 tailed*)  $> 0,05$ ,  $H_0$  diterima.
2. Jika angka signifikansi (*2 tailed*)  $< 0,05$ ,  $H_0$  ditolak.

Uji hipotesis yang digunakan untuk menguji pengaruh penerapan model *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu dengan menggunakan:

### 1. Uji t

Hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dari Kedua Kelas Pembelajaran**

T	Df	Signifikan
2,190	34	0,035

Berdasarkan tabel 4.10 dengan nilai signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) hasil uji *independent sample t-test* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas yang diajar model *Creative Problem Solving* dan kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan  $t_{hitung}$  2,190 dan  $t_{tabel}$  1,690 dengan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0,035. Menurut hipotesis (dugaan) dan juga dasar pengambilan keputusan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,035 lebih kecil dari pada 0,05. Oleh karena itu, data yang diperoleh membuktikan bahwa terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* dengan model pembelajaran konvensional di MTsN 5 Muna. Hasil perhitungan uji t secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran D.3.3 halaman 134.

## 4.2. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* kelas VIII di MTsN 5 Muna. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 36 responden yaitu 18 siswa pada kelas eksperimen (Kelas VIIIB) yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* dan 18 siswa pada kelas kontrol (Kelas VIIIA) yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Sebelum diajar dengan model *Creative Problem Solving* kedua kelas diajar dengan model pembelajaran konvensional, dimana siswa kurang aktif menyampaikan pendapatnya kepada teman maupun kepada gurunya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran konvensional lebih berpusat kepada guru dan siswa tidak dibiasakan untuk bereksplorasi dan bereksperimen bersama temannya. Sehingga siswa tidak percaya diri dan takut untuk tampil didepan kelas. Penerapan model *Creative Problem Solving* membuat siswa aktif berkolaborasi bersama teman sekelompoknya untuk bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru dan mencari solusi dari permasalahan tersebut lalu memaparkan jawabannya di depan kelas.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diukur dengan memberikan tes terlebih dahulu berupa soal *pretest* pada kelas yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* maupun kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional yang berjumlah 5 butir soal bentuk uraian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal pemecahan masalah matematis siswa sebelum diajar dengan model *Creative Problem Solving* maupun diajar dengan model pembelajaran konvensional. Pada akhir pertemuan peneliti juga

memberikan soal *posttest* yang terdiri dari 5 butir soal bentuk uraian pada kelas yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* dan kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

#### **4.2.1 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa yang Diajar dengan Model *Creative Problem Solving***

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas yang belum diajar dengan model *Creative Problem Solving* berada pada kategori rendah, setelah diajar dengan model *Creative Problem Solving* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengalami peningkatan dengan kategori sedang. Harahap, dkk., (2020) juga melakukan penelitian tentang efektivitas model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan memperoleh hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* telah mencapai ketuntasan secara individu maupun klasikal.

Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa sedini mungkin, karena kemampuan ini diperlukan siswa sebagai bekal dalam memecahkan masalah matematika dan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Sartika & Elindra, 2019). Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh siswa karena dapat memperluas proses berpikir dan menjadikan siswa terdorong untuk membuat keputusan terbaik jika menghadapi masalah (Sari & Noer, 2017).

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum diajar dengan model *Creative Problem Solving* belum memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah secara menyeluruh. Pada soal *pretest* hanya 35,55% siswa yang dapat memenuhi indikator memahami masalah, hal tersebut disebabkan

siswa kurang memahami maksud dari soal yang diberikan terlebih bentuk soal pemecahan masalah dengan materi yang baru dipelajari sehingga siswa masih kurang dalam berlatih untuk menyelesaikan soal seperti itu. Indikator membuat rencana penyelesaian hanya 28,88%, hal tersebut karena siswa tidak mengetahui rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal sehingga rencana yang ingin dibuat tidak mengarahkan pada solusi yang benar, sedangkan indikator menyelesaikan masalah dan indikator memeriksa kembali 0%, hal tersebut karena rencana penyelesaian yang dibuat siswa tidak mengarahkan pada solusi yang benar sehingga tidak ada perhitungan yang dilakukan untuk menghasilkan jawaban yang benar.

Setelah diajar dengan model *Creative Problem Solving* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengalami peningkatan, hal tersebut terlihat ketika siswa mengerjakan soal *posttest* dengan memenuhi beberapa indikator diantaranya, 98,88% siswa memenuhi indikator memahami masalah, dapat dilihat pada indikator memahami masalah mengalami peningkatan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan soal pemecahan masalah. Indikator membuat rencana penyelesaian sebanyak 84,44%, hal tersebut karena siswa sudah mengetahui rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal sehingga rencana yang ingin dibuat mengarahkan pada solusi yang benar. Indikator menyelesaikan masalah hanya 83,33%, pada indikator tersebut siswa mampu menyelesaikan soal yang diberikan tetapi ada beberapa siswa yang masih keliru karena pengetahuan dasar matematika siswa seperti pengoperasian perkalian dan pembagian masih terbilang lemah. Sedangkan indikator memeriksa kembali hanya 70%, karena beberapa siswa beranggapan bahwa jawaban yang diperoleh dalam proses

penyelesaian masalah sudah benar sehingga siswa tidak perlu memeriksa kembali jawaban.

#### **4.2.2 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional**

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa belum memenuhi semua indikator secara menyeluruh. pada soal *pretest* kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional hanya 34,44% siswa yang dapat memenuhi indikator memahami masalah, hal tersebut disebabkan siswa kurang memahami maksud dari soal yang diberikan terlebih bentuk soal pemecahan masalah dengan materi yang baru dipelajari sehingga siswa masih kurang dalam berlatih untuk menyelesaikan soal seperti itu. Indikator membuat rencana penyelesaian terdapat 21,11%, hal tersebut karena siswa tidak mengetahui rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal sehingga rencana yang ingin dibuat tidak mengarahkan pada solusi yang benar, sedangkan indikator menyelesaikan masalah dan indikator memeriksa kembali 0%, hal tersebut karena rencana penyelesaian yang dibuat siswa tidak mengarahkan pada solusi yang benar sehingga tidak ada perhitungan yang dilakukan untuk menghasilkan jawaban yang benar.

Setelah diajar kembali dengan model pembelajaran konvensional kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengalami peningkatan yang tidak begitu signifikan, hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol terbilang monoton sehingga siswa merasa bosan atau tidak tertarik lagi dengan pembelajaran. Pada soal *posttest* indikator memahami masalah siswa yang tuntas 98,88%, dapat dilihat pada indikator memahami masalah mengalami peningkatan karena siswa sudah mulai memahami maksud dari permasalahan yang diberikan, indikator membuat rencana penyelesaian

67,77%, hal tersebut karena siswa sudah mengetahui rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Indikator menyelesaikan masalah 66,66%, karena pada indikator tersebut siswa masih kurang mampu menyelesaikan soal yang diberikan karena pengetahuan dasar matematika siswa seperti pengoperasian perkalian dan pembagian masih terbilang lemah dan indikator memeriksa kembali 47,77%. karena beberapa siswa beranggapan bahwa jawaban yang diperoleh dalam proses penyelesaian masalah sudah benar sehingga siswa tidak perlu memeriksa kembali jawaban.

#### **4.2.3 Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa**

Model *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII di MTsN 5 Muna. Hal ini terjadi karena model *creative problem solving* dapat melatih proses berpikir dan siswa mampu mencari berbagai cara untuk memecahkan suatu masalah baik secara individu maupun secara berkelompok. Pada penelitian ini kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* mengalami peningkatan meskipun peningkatannya belum memenuhi semua indikator. Pada indikator memahami masalah, kegiatan yang dilakukan siswa adalah memahami masalah dalam soal dengan tepat, dengan mengidentifikasi informasi yang diketahui, yang ditanyakan, dan informasi yang diperlukan dari permasalahan soal. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada indikator memahami masalah untuk kelas *Creative Problem Solving* dan kelas konvensional mendapatkan skor yang sama yaitu 98,88%. Dari nilai yang diperoleh dapat dilihat bahwa tingkat kesulitan indikator memahami masalah berada pada kategori rendah.



Indikator membuat rencana penyelesaian masalah, kegiatan siswa yang dilakukan adalah membuat rencana penyelesaian masalah dengan benar dan lengkap yang mengarah kepenyelesaian yang benar. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada Indikator membuat rencana penyelesaian masalah untuk kelas *Creative Problem Solving* mendapatkan skor 84,44% sedangkan untuk kelas konvensional 67,77%. Dari nilai yang diperoleh dapat dilihat, kemampuan membuat rencana penyelesaian masalah kelas *Creative Problem Solving* lebih tinggi daripada kelas konvensional dengan selisih 16,67%. Hal ini disebabkan pada kelas konvensional banyak diantara mereka kurang mengetahui konsep apa yang akan dibuat, berbeda dengan kelas *Creative Problem Solving* yang sudah memahami masalah yang memudahkannya dalam membuat rencana penyelesaian masalah,

Indikator menyelesaikan masalah, kegiatan siswa yaitu menyelesaikan masalah dari rencana penyelesaian masalah yang sudah dibuat dengan tepat dan benar. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada indikator menyelesaikan masalah untuk kelas *Creative Problem Solving* mendapatkan skor 83,33% sedangkan untuk kelas konvensional 66,66%. Dari nilai yang diperoleh dapat dilihat, kemampuan menyelesaikan masalah kelas *Creative Problem Solving* lebih tinggi daripada kelas konvensional dengan selisih 16,67%. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang kurang teliti dan melakukan kesalahan serta kekeliruan dalam melakukan perhitungan. Namun demikian, dari nilai yang diperoleh dapat dilihat bahwa kemampuan menyelesaikan masalah siswa kelas *Creative Problem Solving* lebih tinggi daripada kelas konvensional.

Pada indikator memeriksa kembali, kegiatan yang dilakukan siswa adalah memeriksa kembali kebenaran hasil perhitungan yang telah dilakukan. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada indikator memeriksa kembali untuk kelas *Creative Problem Solving* mendapat skor 70% sedangkan untuk kelas konvensional 47,77%. Dari nilai yang diperoleh dapat dilihat, kemampuan memeriksa kembali pada kelas *Creative Problem Solving* lebih baik daripada kelas konvensional dengan selisih 22,23%. Hal ini disebabkan pada kelas *Creative Problem Solving* siswa telah terbiasa untuk menganalisa hasil proses pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajarkan menggunakan model *Creative Problem Solving* lebih tinggi daripada yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Begitupun skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model *Creative Problem Solving* lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran konvensional. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas *Creative Problem Solving* lebih tinggi adalah proses pembelajaran yang digunakan dalam kelas, yaitu dengan model *Creative Problem Solving*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahrul Fata (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Hasil Belajar Siswa”. Kesimpulan pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi dari model pembelajaran langsung.